

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital

Darti^{1*}, Dyoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³, Noh Ibrahim Boiliu⁴
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*, 2, 3, 4}
E-mail Korespondensi: indartypb@gmail.com^{1*}

Abstract: *This research aims to contribute to the world of education, especially Christian Education. Facing the era of digital technology, Christian Education teachers must be able to transform learning, especially in schools. These transformation efforts must be able to understand the characteristics of millennials and generation Z to determine effective teaching strategies. Through transformative learning theory, Christian Education teachers can adapt transformative learning that in the Indonesian context, the transformation of Christian education has the goal of promoting the characteristics of knowledgeable citizenship and living the identity of togetherness collectively in one unity. This is because Christian education comes from, by and for the citizens of the church and at the same time is a citizen, which is public. Transformative learning involves significant changes in a person's thinking, attitudes, and actions that can create memorable and sustainable experiences. The method used in the preparation of this article is the literature method, namely by exploring ideas and quoting opinions that can be used as reference.*

Keywords: *Transformative, Learning, Christian Education, Digital Technology Age*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen. Menghadapi era teknologi digital, guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat melakukan transformasi dalam pembelajaran khususnya di sekolah. Upaya transformasi tersebut harus mampu memahami karakteristik generasi milenial dan generasi Z untuk menentukan strategi mengajar yang efektif. Melalui teori pembelajaran transformatif, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengadaptasi pembelajaran transformatif bahwa dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan Kristen memiliki tujuan yaitu, mempromosikan ciri dari kewarganegaraan yang berilmu, serta menghayati identitas kebersamaan secara kolektif dalam satu kesatuan. Hal ini didasari karena pendidikan Kristen berasal dari, oleh dan untuk warga gereja dan pada saat yang sama merupakan warga negara, yang bersifat publik. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode literatur yaitu dengan menggali ide dan mengutip pendapat dari penulis buku serta artikel yang dapat menjadi acuan tulisan ini. Hasil dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membawa peserta didik untuk mengenal lebih dekat kepada kasih Allah dalam Kristus.

Kata Kunci: Pembelajaran, transformatif, Pendidikan Agama Kristen, Era Teknologi Digital

PENDAHULUAN

Pada era revolusi 4.0, teknologi digital sangat penting digunakan dalam media pembelajaran. Hadirnya platform merdeka mengajar para pendidik diharapkan untuk menjadi pembelajaran berbasis digital, sebagai terobosan baru. Memang, adaptasi penggunaan teknologi digital tidak menggantikan peran guru. Tetapi guru yang tidak belajar menggunakan teknologi digital akan menghambat proses pembelajaran dalam Platform Merdeka Mengajar¹

Upaya transformasi pendidikan di era digital sekolah harus mampu memahami karakteristik generasi milenial dan generasi Z untuk menentukan strategi pendidikan yang efektif.² Transformasi dalam dunia pendidikan yang terus digalakkan oleh pemerintah saat ini sudah selayaknya kita dukung. Terlebih di musim covid-19, semua lapisan masyarakat mestinya dapat saling bahu-membahu atau bekerjasama, agar kualitas pendidikan di negeri ini semakin meningkat lewat transformasi pendidikan di berbagai bidang.

Dunia klasikal telah beralih pada dunia virtual, aplikasi zoom virtual meeting yang heboh digunakan untuk berbagai pertemuan untuk kepentingan rapat, seminar, dan pengajaran telah di buru dan dimanfaatkan untuk upaya tetap eksis dalam beraktifitas bertatap muka, tanpa kita harus bertemu secara langsung dan tidak saling bersentuhan. Mulai dari anak-anak, ibu rumah tangga, para pekerja baik di pabrik-pabrik maupun diperkantoran, serta pertemuan kenegaraan dan aktifitas perkuliahan, para widyaiswara dan para guru, para pebisnis, yang biasanya bertransaksi secara langsung, maka sekarang sudah berubah sistem pola penawarannya. Di bidang pendidikan dalam proses pengajaran di kelas semuanya sudah beralih dengan menggunakan pertemuan secara virtual meeting.³

Migrasi Generasi Klasikal Menuju Peradaban Milenium. Pada tanggal 29 November 2019 Komite Tetap bertindak atas nama Majelis di uni Eropa melaporkan bahwa Komite Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan dan media seperti yang dilaporkan oleh Tuan Constantinos Efstathiou. Ada dua belas hal perlu kita pahami dan persiapkan bersama dalam menghadapi era globalisasi revolusi industri 4.0 sebagai berikut: (1) Abad ke-21 membutuhkan sistem pendidikan yang berbasis keterampilan dan kompetensi berbasis kompetensi globalisasi, lebih kreativitas, memiliki pemikiran yang kritis, mampu kolaborasi dan komunikasi dengan komunitasnya, dan dapat menanggapi tuntutan Eropa untuk berinovasi pada bidang ekonomi bertaraf dunia, mampu mengatasi pertumbuhan ekonomi globalisasi dan cepat beradaptasi dengan

¹ Namda Rizky Saputri, "Instagram Reels as Media in Writing Procedure Text for the Ninth Grade Students of SMPN Pageruyung Academic Year 2021/2022." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, Vol.02 No.02 (2021): 329-336. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i2.519>

² I Putu Ayub Dharmawan, dkk. "Pengajaran Berbasis Teknologi Digital (Perkembangan dan Praktik)." (Widina Bhakti Persada, 2022), 17-25

³ Pengelola Web Kemendikbud, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19." Kemdikbud.go.id, 2020, Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023

pasar dunia tenaga kerja yang sangat kompetitif, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada tingkat internasional. (2) Tantangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah alat utama untuk memfasilitasi akses yang adil dan inklusif ke pendidikan, menjembatani perbedaan pembelajaran, membuka perspektif baru bagi guru dan untuk profesinya, meningkatkan kualitas dan makna pembelajaran, dan meningkatkan administrasi pendidikan dan tata kelola. (3) Menurut Majelis di uni Eropa bahwa sistem pendidikan di uni Eropa mengalami keterlambatan dalam proses beradaptasi dengan situasi dan kondisi globalisasi. (4) Penduduk asli digital adalah para milenial yang berjumlah sekitar 50% hingga 80% yang didominasi oleh anak-anak sekolah merupakan generasi Y, tidak lagi menggunakan buku teks digital, perangkat pembelajaran berbasis lunak, atau game berkonten pembelajaran di sekolah. (5) Proyek pendidikan di Eropa yaitu menyiapkan sumber daya manusianya dimulai dari zona sekolah. (6) Di Eropa sudah banyak negara yang menginvestasikan dananya untuk menyiapkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi di setiap sekolah di Eropa secara pasti. (7) Dalam proses ini, kaum muda perlu dilengkapi dengan keterampilan dan kompetensi yang tepat untuk menjadi aktor yang efisien dan bertanggung jawab di dunia yang semakin digital. (8) Penguasaan keterampilan digital harus dimulai dari usia paling awal dan berlanjut sepanjang hidup. (9) Majelis menyesalkan bahwa, sementara bagian yang sama antara wanita muda dan pria muda merasa cukup terampil untuk menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka (10) Transformasi digital menciptakan banyak tantangan untuk keamanan online dan kebersihan dunia maya. (11) Majelis sadar bahwa penggunaan berlebihan peralatan TIK dapat menyebabkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan, termasuk ruang tidur, gaya hidup dan kecanduan yang menetap. (12) Agar transformasi pendidikan dapat berhasil, guru, pendidik dan pemimpin sekolah perlu dibantu dan dilatih dengan baik.⁴

Mengutip pendapat Seymour menjelaskan bahwa dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan kristen memiliki tujuan yaitu, mempromosikan ciri dari kewarganengaraan yang berilmu, serta menghayati identitas kebersamaan secara kolektif dalam satu kesatuan. Hal ini didasari karena pendidikan Kristen berasal dari, oleh dan untuk warga gereja dan pada saat yang sama merupakan warga negara, yang bersifat publik, semua buat semua, dan tidak eksklusif. Kemudian transformasi pendidikan dalam aspek sosial menekankan perubahan. Maksudnya adalah adanya upaya reorientasi iman dari setiap pribadi pada suatu komunitas.⁵

⁴ Pengelola Web Kemendikbud, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19." Kemdikbud.go.id, 2020, Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023

⁵ Y, Masinambow. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, (2021).120-136.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan. Penulis menggali sumber-sumber rujukan tentang pembelajaran transformasi pendidikan agama Kristen di Era Teknologi Digital. Penulis menguraikan terlebih dahulu mengenai pengertian pembelajaran transformatif pendidikan agama kristen di Era Teknologi Digital kemudian penulis menyimpulkan bagaimana pembelajaran transformasi pendidikan agama Kristen di era teknologi digital ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu mengubah pemahaman, keyakinan dan nilai-nilai yang mendasar pada pandangan hidup mereka. Konsep ini diperkenalkan oleh Jack Mezirow pada tahun 1978 dan sejak saat itu menjadi populer dalam disiplin ilmu pendidikan, psikologi dan pekerjaan sosial.⁶ Menurut Norbert M. Seel (2012) yang mengutip pendapat Mezirow (2000) pembelajaran transformatif terjadi ketika individu mengalami perubahan fundamental dalam cara mereka memahami diri, orang lain, atau dunia di sekitar mereka. Perubahan ini melibatkan refleksi kritis tentang pengalaman masa lalu dan pemahaman yang mendasarinya, dan kemudian mengembangkan perspektif baru yang lebih inklusif, kompleks, dan terbuka.⁷

Hal-hal penting dalam pembelajaran transformatif adalah: (1) Refleksi kritis, individu harus merenungkan pengalaman masa lalu dan pemahaman yang mendasarinya, secara kritis untuk mengenali batasan pemahaman saat ini dan membuka diri terhadap perspektif baru. (2) Pengalaman yang signifikansi, pembelajaran transformatif terjadi ketika individu mengalami pengalaman yang signifikansi dan mengguncangkan yang memicu perubahan dalam cara mereka memahami dunia. (3) Pembelajaran kolaboratif, pembelajaran transformatif dapat ditingkatkan melalui dialog dengan orang lain dan pemahaman bahwa pandangan orang lain dapat memberikan perspektif yang berbeda. (4) Aksi, perubahan dalam pemahaman dan pandangan hidup harus diikuti dengan tindakan yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁸

Pembelajaran transformatif memiliki potensi untuk membantu individu mengatasi pemahaman yang sempit dan terbatas tentang diri dan dunia di sekitarnya, dan membuka diri terhadap cara pandang yang lebih inklusif dan terbuka. Namun, pendekatan ini juga memerlukan

⁶ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3341-3344

⁷ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3341

⁸ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3342

waktu dan usaha yang signifikan, serta dukungan dari lingkungan pembelajaran yang memungkinkan dan mendukung refleksi kritis dan pembelajaran kolaboratif.⁹

Transformasi perspektif adalah inti dari pembelajaran transformasional yang mengacu pada perubahan sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Proses ini melibatkan perubahan dalam struktur mental seseorang untuk membuat makna baru dan lebih kompleks, biasanya melalui rekonstruksi wacana dominan yang ada. Dalam proses ini, individu secara bertahap mengubah cara pandang terhadap suatu hal dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas.¹⁰

Clark mengidentifikasi tiga dimensi penting dari proses transformasi perspektif yaitu psikologi, keyakinan dan perilaku. Dimensi psikologi mengacu perubahan dalam pemahaman diri seseorang, yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri dalam konteks lingkungan dan hubungan sosialnya. Dimensi keyakinan mengacu pada revisi sistem kepercayaan seseorang, yaitu cara individu memandang dunia orang lain, dan nilai-nilai yang penting dalam hidupnya. Dimensi perilaku mengacu pada perubahan dalam gaya hidup seseorang, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baru diterima.¹¹

Dalam konteks pembelajaran transformasional perspektif menjadi penting karena dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengubah pola pikir yang terbatas, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik, dan memperluas pemahaman tentang diri dan dunia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting untuk memfasilitasi proses transformasi perspektif untuk membantu siswa mengalami perubahan dan signifikansi dalam pemahaman dan perilaku mereka. Teori pembelajaran transformasional sangat berguna bagi pembelajaran orang dewasa karena membantu mereka untuk memahami dan menafsirkan ulang pengalaman mereka dengan cara yang kritis dan reflektif. Dengan demikian, teori ini dapat membantu orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan.¹²

Taylor teori pembelajaran transformasional dapat memberikan manfaat signifikan bagi pendidikan orang dewasa, terutama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, mempromosikan refleksi kritis dan pemahaman diri yang lebih baik, serta

⁹ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3342

¹⁰ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3343

¹¹ Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3342

¹² Norbert M. Seel. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (Jerman: Springer References, 2012), 3342

meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengatasi masalah dan beradaptasi dengan perubahan. Namun, penerapan teori ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dan mungkin memerlukan pengalaman dan refleksi yang intensif.¹³ Cranton mengakui teori pembelajaran transformasional sebagai teori yang sederhana dan elegan dalam konsepnya, tetapi membutuhkan pengalaman dan refleksi yang intensif dalam penerapannya. Teori ini memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan orang dewasa yang mempromosikan perubahan pada tingkat yang lebih dalam, melalui refleksi kritis pada pengalaman hidup peserta didik.¹⁴

Pembelajaran Transformatif Sebagai Lokasi Kelompok

Perkembangan dewasa: pergeseran atau kemajuan

Mezirow telah mengambil posisi bahwa transformasi perspektif sejajar dengan proses perkembangan orang dewasa. Ini didasarkan pada asumsi bahwa transformasi perspektif mencerminkan gerakan perkembangan melalui serangkaian langkah dan fase individu yang jauh dari pandangan dunia yang konkrit, egosentris, bebas, konteks, dan nonreflektif menuju perspektif. Intinya Mezirow tidak mengakui sifat pembangunan yang dibangun secara sosial, sehingga ada banyak institusi, peristiwa dan peraturan yang menandai tahap perkembangan kedewasaan serta yang ditandai dengan transisi usia dalam masyarakat. Dia perlu membedakan pengalaman belajar dan perubahan pribadi yang pada dasarnya transformatif dan emansipatoris dari yang hanya merupakan bagian dari harapan sosial yang terkait fase kehidupan yang berbeda. Tennant melihat transformasi skema makna yang paling erat terkait dengan perkembangan orang dewasa. Sebuah transformasi perspektif yang selalu membutuhkan refleksi kritis, menyiratkan pergeseran perkembangan, sedangkan bergerak melalui siklus hidup dewasa yang normal menyiratkan perkembangan kemajuan.¹⁵

Mezirow secara resmi menanggapi Tennant dengan menyatakan bahwa dia menciptakan dikotomi yang salah antara pergeseran perkembangan dan kemajuan perkembangan. Dia berpendapat bahwa kemajuan perkembangan terjadi melalui pergeseran-transformasi baik dalam skema makna perspektif menuju perolehan makna perspektif dan skema yang lebih inklusif membedakan, permeabel, dan integratif pengalaman. Mezirow melihat dua jalur transformasi perspektif yang satu bersifat epochal dan lainnya bersifat inkremental. Jalur epochal

¹³ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 198 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

¹⁴ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 198 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

¹⁵ Edward W. Taylor, *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. Information Series no. 374. (Educational Research and Improvement: 1998) Columbus, Washington DC.

umumnya melibatkan peristiwa bencana besar dalam kehidupan seseorang yang memulai perubahan dalam perspektif makna. Jalur inkremental melibatkan revisi skema makna, secara kumulatif dari waktu ke waktu hal ini menghasilkan transformasi perspektif. Defenisi berkonotasi sebagai hasil dari transformasi perspektif seorang individu menjadi lebih berhubungan dengan sisi logis rasionalnya, lagi-lagi mengabaikan cara lain untuk mengetahui, Clark disisi lain, mengidentifikasi tiga dimensi menuju transformasi perspektif psikologis (perubahan tentang diri) keyakinan (revisi tentang kepercayaan), dan perilaku (perubahan gaya hidup).¹⁶

Membina pembelajaran transformatif: transformatif praktek dari pedagogi

Mezirow percaya bahwa teori belajar transformasi memberikan dasar untuk filosofi pendidikan orang dewasa yang menghasilkan resep intervensi pendidikan yang ideal dalam mempromosikan pembelajaran orang dewasa. Dalam pembelajaran transformatif, pembelajaran yang paling signifikan terjadi dalam kegiatan komunikatif yang melibatkan identifikasi ide, nilai, keyakinan, dan perasaan yang bermasalah, memeriksa secara kritis keputusan yang di dasarkan pada menghasilkan konsensus. Hal ini dipandang sebagai kegiatan sentral yang harus dibina oleh para pendidik orang dewasa.¹⁷

Penting dicatat bahwa banyak dari studi ini melihat bagaimana perubahan pribadi difasilitasi dari berbagai perspektif teoritis (Freire, Vygotsky, Boyd), tidak secara eksklusif di Mezirow's dan diberbagai tempat (tidak hanya diruang kelas). Juga tidak satupun di studi ini yang melibatkan penerapan dan pengujian aktual dari kondisi pembelajaran ideal yang digariskan oleh Mezirow dalam mendorong pembelajaran transformatif. Untuk memahami literatur yang berbeda ini adalah dengan mulai mengidentifikasi praktik penting untuk mendorong pembelajaran transformatif berdasarkan temuan bersama dari studi yang berbeda. a) *Praktik dan kondisi esensial*; Secara khusus, studi ini mengungkapkan sejumlah temuan mendukung kondisi ideal yang digariskan oleh Mezirow sebagai hal penting untuk mendorong pembelajaran transformarif: (1) kondisi perkembangan yang ideal mempromosikan rasa aman, keterbukaan, dan kepercayaan. (2) metode pembelajaran efektif yang mendukung pendekatan yang berpusat pada peserta didik, mempromosikan tonomi siswa, dan kolaborasi. (3) pentingnya kegiatan yang mendorong eksplorasi perspektif pribadi alternatif, pengajuan masalah, dan refleksi kritis. Namun temuan tersebut juga mengungkapkan serangkaian kondisi lain yang sama pentingnya dengan yang sering ditekankan oleh Mezirow, yaitu membangun situasi belajar yang demokratis, terbuka rasional

¹⁶ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 198 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

¹⁷ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 47 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

memiliki akses kesemua informasi yang tersedia mendorong refleksi kritis yaitu: (1) perlu guru percaya, empati, peduli, otentik, tulus, dan menunjukkan sikap yang tinggi tingkat integritas. (2) penekanan pada pengungkapan diri pribadi. (3) pentingnya berdiskusi dan bekerja melalui emosi dan perasaan sebelum refleksi kritis. (4) pentingnya umpan balik dan penilaian diri, kesendirian, dan dialog. (b) *Pembelajaran transformatif sebagai lokasi kelompok*: Melalui penggunaan video, dan kaset audio, jurnal reflektif, dan catatan lapangan, Savendra mampu menunjukkan bahwa menempatkan guru di pusat pembelajaran mereka sendiri dalam konteks reflektif sosial yang kritis berkontribusi pada transformasi. Sebagian besar perubahan diantara peserta melibatkan pengembangan kesadaran dan berdamai dengan persepsi yang mereka pegang tentang siswa dan orang tua dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri sebagai guru dan pelajar. Paling signifikan adalah Savendra mengidentifikasi kondisi penting untuk pembelajaran transformatif dalam pengaturan kelompok. Dia melihat kondisi ini tidak muncul di beberapa sumber luar, tetapi dibangun dalam konteks sosial oleh peserta yang terlibat untuk memfasilitasi pembelajaran transformatif. Kondisi yang memfasilitasi pembelajaran transformatif dalam kelompok belajar ini adalah sebagai berikut: konteks dialog, identitas dan suara, kepemilikan dan agensi, desonansi dan konflik, acara mediasi dan demonstrasi, refleksi aksi, dan pembangkitan, penilaian diri dan evaluasi dan praktek reflektif dan menciptakan pengajaran.¹⁸

Pembelajaran Transformatif Sebagai Pengalaman

Membina pembelajaran transformatif tidak hanya tentang memahami pengalaman melalui dialog, tetapi juga melibatkan menciptakan pengalaman yang dapat membantu memfasilitasi pemahaman di antara para peserta yang terlibat. Untuk melaksanakan penelitian ini, Callagher menyelenggarakan kelas drama kreatif intensif selama seminggu untuk pendidik K-12, yang direkamnya dengan video, serta mengumpulkan kuesioner sebelum dan sesudah dan wawancara dengan 7 dari 15 peserta di kelas. Studi Gallagher mengungkapkan bahwa mengambil pendekatan pengalaman mengakomodasi banyak kondisi penting yang diperlukan untuk mendorong pembelajaran transformatif. Drama-dalam-pendidikan tampaknya memberikan konteks bagi individu dan kelompok untuk mengeksplorasi isu-isu melalui media yang berbeda, dan memanfaatkan berbagai gaya belajar individu dan kelompok, di luar batas sempit wacana rasional. Selain itu, ini memperluas potensi penerapan pembelajaran transformatif ke disiplin dan kelompok lain, mengenali berbagai cara mempromosikan perubahan dalam perspektif.¹⁹

¹⁸ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 47-48 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

¹⁹ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 49 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

Berikut contoh pembelajaran transformatif sebagai pengalaman, antara lain: (1) Belajar Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK): Pembelajaran PAK transformatif dapat sebagai pembelajaran pengalaman karena terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan memahami dan merespon hasil pembelajaran dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam pengalaman ini, seseorang dapat merasakan perubahan diri secara spiritual yang ditunjukkan melalui sikap yang menunjukkan ke arah religius seperti rajin berdoa, taat beribadah dan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. (2) Proyek Sosial: Proyek sosial dapat menjadi pengalaman transformatif karena melibatkan perubahan yang signifikan dalam pemikiran, sikap dan tindakan seseorang terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Berdasarkan contoh tersebut, pembelajaran transformatif melibatkan perubahan yang signifikan dalam pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang yang dapat menciptakan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan. Melalui pembelajaran transformatif pengalaman tidak hanya siswa atau peserta didik yang akan mengalami perubahan melainkan guru juga dapat mengalami perubahan dalam proses pembelajaran tersebut.

Ada pepatah mengatakan “pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman dalam pembelajaran transformatif dapat menjadi sumber yang membuat manusia dapat bertumbuh secara bijaksana dalam konteks kehidupannya. Pengalaman dalam pembelajaran transformatif dapat dialami dan dirasakan pada saat proses, implementasi dan pemaknaan proses belajar tersebut.”²⁰

Pembelajaran Transformatif Yang Memakan Waktu

Sebagian besar studi ini yang berfokus pada praktik pedagogi transformatif melibatkan pengalaman kelompok yang intens dalam waktu yang lama. Dalam kondisi seperti ini pun guru dan peserta merasa terkendala oleh tuntutan waktu. Selain itu, tampaknya kondisi yang mendorong pembelajaran transformatif, proses demokrasi, inklusivitas agenda, berjuang untuk konsensus, refleksi kritis, dialog, dll. Yang menciptakan kebutuhan akan waktu. Adapun waktu yang diperlukan untuk mencapai perubahan yang diinginkan dapat bervariasi, tergantung pada kondisi dan kebutuhan tiap pembelajar. Perubahan yang dicapai melalui pembelajaran transformatif yang memakan waktu dapat menjadi lebih mantap karena memerlukan upaya dan kesabaran yang konsisten.²¹

²⁰ Carolus Borromeus Mulyatno, “Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat”, *Jurnal Basicedu Vol. 6 No.5* (2022): 7797-7805

²¹ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 49 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

Pembelajaran transformatif yang memakan waktu dapat dialami dan dirasakan oleh para pelaku pembelajar dengan pendampingan seperti: kaum remaja, lansia hingga pendampingan terhadap anak-anak jalanan. Di mana para pelaku memerlukan waktu yang tidak hanya terjadi di ruang belajar melainkan pengamatan pertumbuhan secara langsung keseharian mereka hingga pada tahap pencapaian perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran transformatif.²²

Pembelajaran Transformatif Sebagai Kecenderungan

Pierce menemukan bahwa para peserta yang datang ke pelatihan dengan pengalaman baru-baru ini tentang insiden kritis dalam hidup mereka tampaknya lebih cenderung untuk berubah. Kecenderungan untuk berubah ini juga tampaknya mendukung temuan Neuman sebagaimana dikutip oleh Taylor (2012) tentang sifat perkembangan refleksi kritis dan refleksi diri kritis. Ia menemukan kapasitas kritis ini terjadi dan bergantung pada perubahan perkembangan lainnya dalam kehidupan seseorang.²³

Contoh pembelajaran transformatif sebagai kecenderungan pada masa kini adalah: pembelajaran online, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, dan komunitas pembelajaran. Pembelajaran transformatif sebagai kecenderungan memberikan berbagai pilihan dan kesempatan pada individu untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang baru yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam panggilan untuk mengimplementasikan PAK pada era ini, maka orientasi PAK tidak cukup dipahami hanya sebatas mentransfer ilmu, melainkan penekanan pada pembentukan karakter seseorang sesuai dengan Firman Tuhan mulai mendapat porsi yang proporsional. Hal ini sesuai dengan prinsip dan panggilan pendidikan transformatif, yang secara biblikal terkandung dalam Matius 11:28-30.²⁴

Pembelajaran Transformatif Sebagai Pembelajaran Afektif

Studi longitudinal 2 tahun Neuman tentang program pengembangan kepemimpinan adalah yang paling menyeluruh tentang hubungan antara pembinaan refleksi kritis dan pembelajaran afektif. Dia melakukan studi kasus kualitatif terhadap sembilan peserta menggunakan wawancara mendalam, tulisan reflektif, kuesioner reflektif, dialog, dan observasi

²² Widya Nusantara dan M. Djauzi Muzakir, "Pembelajaran Transformatif Pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PJJ) Vol.22 No.1*, (2015): 1-13

²³ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 52 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

²⁴ Sensius Amon Karlau dkk. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30". *Journal of Christian Education Vol.3 No.2* (2022): 124-147

partisipan selama seluruh pengalaman program selama periode 24 bulan. Dia mengidentifikasi beberapa aspek penting tentang pembinaan refleksi kritis: (1) Sebuah prasyarat untuk pengembangan awal kapasitas Reflektif Kritis, (2) Peran pengaruh menunjukkan karakteristik provokatif dan menggugah. (3) Pengaruh memainkan peran multifaset dalam belajar dari pengalaman. (4) Pemrosesan perasaan, (5) Hasil pembelajaran afektif menghasilkan rasa percaya diri dan harga diri yang lebih besar. (6) Episode pembelajaran transformatif dan refleksi diri kritis.²⁵ Pembelajaran transformatif sebagai afektif menekankan pada perubahan emosional dan nilai-nilai yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran. Contoh: Aksi sosial, program relawan, dan pelayanan.

Pendidik dan Siswa sebagai Pembelajar Transformatif

Yang paling penting untuk mendorong pembelajaran transformatif adalah peran pendidik dan siswa. Bagaimana seorang pendidik mengelola semua tantangan yang terkait dengan praktik pedagogi transformatif! Namun peran pendidik yang paling signifikan tampaknya bukan pada berbagai teknik dan strategi yang mereka gunakan, melainkan menjadi pembelajar transformatif itu sendiri. Ini berarti sebagai pendidik mereka "harus menjadi pembelajar dewasa yang terus berjuang untuk itu perbarui, kembangkan, perluas, dan perdalam perspektif profesional mereka baik pada bidang studi mereka maupun pada tujuan dan peran mereka sebagai pendidik."²⁶

Jika kita sebagai pendidik orang dewasa akan mendorong teman sebaya dan siswa kita untuk mendorong pembelajaran transformatif, kita membutuhkan diri kita sendiri untuk hidup sebagai pembelajar transformatif, dan juga memberi perhatian lebih besar pada peran peserta dalam menghadapi tantangan terkait ini. Pembelajaran formatif adalah proses kolaboratif yang melibatkan pengalaman bersama antara pendidik dan siswa.

Menurut Frets (2020) yang mengutip pendapat Howard G. Hendrick, seorang pendidik harus dapat melakukan tujuh hal berikut agar proses belajar mengalami perubahan secara keseluruhan yaitu: 1) Pribadi guru atau pendidik itu sendiri harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik agar menjadi teladan; 2) Memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif; 3) Merencanakan dan mengelola banyak kegiatan; 4) Memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat; 5) Mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar;

²⁵ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 56-57 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

²⁶ Taylor Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. (Washington DC: Columbus, 2012), 58 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023

6) Peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya; 7) Kesiapan belajar dari peserta didik harus mendapat perhatian guru.²⁷

Transformasi Dalam Pembelajaran PAK di Era Teknologi Digital

Dalam teori pembelajaran transformatif ada fase-fase khas yang diikuti oleh peserta didik pendidikan orang dewasa. Fase-fase ini adalah kunci dalam membantu pelajar pendidikan orang dewasa mengubah gagasan mereka sebelumnya saat mereka mendapatkan informasi dan wawasan baru. a) dilemma yang membingungkan, b) pemeriksaan diri, c) penilaian kritis terhadap asumsi, d) merencanakan suatu tindakan, e) akuisisi pengetahuan atau keterampilan untuk melaksanakan rencana baru, f) menjelajahi dan mencoba pesan baru, g) membangun efikasi diri dalam peran dan hubungan baru.²⁸

Menerapkan teori pembelajaran transformatif ke dalam praktik

Sebagai seorang pendidik, penting untuk membantu siswa belajar menggunakan berbagai jenis strategi pembelajaran. Teori belajar transformatif dapat menjadi sangat penting bagi siswa yang lebih tua untuk dapat memahami ide dan konsep baru. Ada banyak cara agar pendidik dapat memperkenalkan pembelajaran semacam ini ke dalam kelas mereka, termasuk: a) beri siswa kesempatan untuk belajar tentang perspektif baru. Misalnya, siswa dapat belajar tentang partai politik yang berbeda dengan benar-benar bertemu kandidat politik. Mereka mungkin memiliki keyakinan tertentu tentang pemerintah, tetapi bertemu dengan seorang kandidat yang baik dan bersemangat tentang sudut pandang yang berbeda bisa menjadi acara tindakan bagi mereka. Demikian pula, guru dapat memperkenalkan beragam penulis dan literatur ke dalam kelas, membantu siswa melihat sesuatu dari perspektif yang tidak seperti perspektif mereka sendiri. (b) Bantulah siswa mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi mereka. Di kelas, penting bagi siswa untuk menganalisis asumsi mereka secara kritis. (c) Ciptakan peluang untuk wacana kritis. Di kelas yang berfokus pada pembelajaran transformatif, harus ada kesempatan untuk diskusi kritis. Guru dapat membantu siswa melakukan diskusi kritis ini dengan menyediakan ruang untuk percakapan, membantu siswa membuat daftar literatur atau artikel pro dan kontra, memberi siswa kesempatan untuk berdebat, atau mengharuskan siswa untuk mempersiapkan kedua sisi debat untuk memahami bagaimana ada berbagai perspektif yang selalu dimainkan. (d) Contoh pembelajaran transformatif. Ada banyak cara agar pendidik dapat menggunakan pembelajaran transformatif di kelas mereka. Misalnya, ketika siswa belajar tentang agama-agama dunia, guru dapat memperkenalkan literatur dan artikel yang membahas berbagai agama,

²⁷ Frets Keriapi, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.5 No.2* (2020): 82-93

²⁸ University, Western Governors. "What is transformative Learning?" *WGU Blog*, (2020)

membantu mereka mendapatkan perspektif dan pemahaman baru. Selain itu, guru dapat memberi siswa tugas untuk pergi dan mewawancarai orang yang berbeda tentang perspektif mereka tentang peristiwa bersejarah. Ini membantu siswa mendapatkan banyak sudut pandang dan perspektif.²⁹

Transformasi di dalam pendidikan berkaitan dengan perubahan-perubahan demi memperhatikan kebutuhan pembelajaran dan hasilnya ke arah yang lebih baik serta lebih berdaya guna sesuai perkembangan yang ada. Charlotte Graham dan Philippe Longchamps (2022) di dalam bukunya menyatakan bahwa Pendidikan Transformatif bertujuan untuk mengubah dunia pendidikan dan untuk memelihara generasi berikutnya menjadi pemecah masalah dan pemikir kreatif, diberdayakan dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Ini menyediakan metode praktis untuk pembelajaran berkelanjutan, integratif, dan aktif, dan menyelidiki 'mengapa' di balik metode yang terbukti dan efektif ini.³⁰

Sejak kemunculan mikro-komputer pertama, sekolah-sekolah telah merangkul teknologi komputasi dan komunikasi khusus untuk secara nyata menandakan keterlibatan mereka dengan dunia nyata atau hal yang bersifat inovasi dan praktiknya. Upaya yang telah dilakukan untuk menemukan peran komputer di sekolah telah didokumentasikan secara luas. Namun inovasi yang dimediasi secara teknologi menghabiskan banyak energi pendidikan (termasuk waktu, energi, niat baik, harapan para guru, siswa dan pendamping).³¹

Pembelajaran Transformatif dan Spiritual Kristen

Karakteristik pembelajaran transformatif ini menunjukkan bahwa perubahan signifikan sedang terjadi dan bahwa perspektif baru berkembang sebagai hasil dari belajar dari perspektif spiritual alkitabiah dan Kristen. Pendekatan semacam itu untuk mempelajari Alkitab di gereja menciptakan pemahaman tentang kitab suci yang dapat mengarah pada perubahan sikap dan perilaku. Hal ini konsisten dengan keyakinan bahwa pembelajaran komunitas pengalaman membantu memfasilitasi persyaratan yang diperlukan untuk proses pembelajaran mendalam transformatif. Pembelajaran transformatif menjadi titik masuk dan lingkungan untuk proses pembelajaran mendalam transformatif, berlaku dalam komunitas pembelajaran berdasarkan pengalaman gereja. Gereja dapat menjadi bagian penting dari perjalanan orang kristen, karena gereja memetakan pembelajaran untuk humanisasi dan transformasi. Pembelajar dewasa berbasis gereja memberikan bukti bahwa pembelajaran semacam ini membuka seseorang kepada Tuhan, dan dunia, dengan cara yang sebelumnya tidak dialami. Ini menjadi bagian dari revolusi

²⁹ University, Western Governors. "What is transformative Learning?" *WGU Blog*, (2020)

³⁰ Charlotte Graham and Philippe Longchamps. *Transformative Education A Showcase of Sustainable and Integrative Active Learning*. (Routledge: 2022). ISBN 9781032231952. 1st edition

³¹ Leonie Rowan. *Transformative approaches to new technologies and student diversity in futures-oriented classrooms*. (Springer Science+Business Media B.V.:2012) DOI: 10.1007/978-2642-0

transformatif. Semua ini akan menunjukkan potensi pembelajaran orang dewasa berbasis gereja yang dapat ditunjukkan oleh semua jemaat Kristen untuk membawa transformasi Kristen: pembelajaran yang mengubah hidup, seluruh hidup dan seumur hidup untuk pemuridan Kristen, serta pembelajaran yang menciptakan pertumbuhan dalam pengetahuan dan pemahaman yang berlaku untuk semua bidang kehidupan. Penting juga untuk dicatat bahwa pembelajaran yang mencakup kesempatan untuk refleksi diri, pengambilan keputusan dan pengembangan pribadi; pembelajaran yang memberdayakan murid-murid Kristen untuk menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri, bagi orang lain dan bagi orang-orang lain.

Pembelajaran transformatif khususnya dalam pembelajaran PAK harus dapat terjadi perubahan bagi setiap pelaku pembelajaran untuk dapat menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi kehidupan terutama dalam ranah spiritual. Perkembangan teknologi saat ini sudah membiaskan pemahaman akan kebenaran Allah. Aspek spiritual/rohani yang meliputi rasa, cipta, hati nurani dan juga aspek mental yang meliputi pikiran, perasaan dan kehendak dapat rusak. Krisis moral dapat terjadi oleh derasnya arus perubahan. Untuk itulah PAK berperan penting dalam membimbing warganya untuk mengalami perubahan.³²

Pelajaran dari Paulus tentang transformasi

Dan Firman Tuhan mengatakan kepada kita di sini bahwa: Ketika kita menyerahkan hidup kita kepada Tuhan dalam pandangan belas kasihan-Nya, menyembah Dia dengan segala sesuatu yang kita miliki, menolak pola dunia, dan memperbaharui pikiran kita dengan Roh-Nya, maka kita akan dapat membedakan kehendak Tuhan. Bagi kebanyakan dari kita, transformasi tidak terjadi begitu cepat seperti yang terjadi pada Paulus. Dan bahkan Paulus menghabiskan tiga tahun di Arab sebelum ia benar-benar mulai memberitakan Injil (Galatia 1:11-17). Transformasi di jalan menuju Damaskus tidak diragukan lagi merupakan awal dari pekerjaan Allah seumur hidup.³³

Proses belajar mengajar harus tentang membangun apa yang belum diketahui dan membentuk apa yang belum terbentuk, yang merupakan proses dinamis mengintegrasikan pengalaman, informasi dan pembangunan pengetahuan dalam proses pembelajaran transformasi dinamis bagi peserta didik. Perubahan disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Sebagai contoh (pendampingan anak-anak jalanan) perubahan yang terutama mereka butuhkan adalah perubahan pola pikir atau mindset, dimulai dari sudut pandang akan sesuatu, hingga

³² Tjendanawangi Saputra dan Serdianus, "Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 3 No.2* (2022): 252-273

³³ Allen, Judy. "A Lesson from Paul on Transformation." (2017) <https://openthebible.org/article/a-lesson-from-paul-on-transformation/> diakses 21 mei 2023

persepsi, asumsi, keyakinan hingga *frame of reference*. Perubahan seperti itu dibutuhkan karena di dalam diri seseorang terdapat suatu kebutuhan, stagnasi atau dilema tertentu pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, mencapai apa yang diharapkan dan mengembangkan potensi diri.³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terjadinya sebuah transformasi memerlukan waktu yang tidak dapat ditentukan tergantung seberapa cepat pembelajar menangkap pesan dalam proses pembelajaran sampai transformasi yang dikehendaki dalam suatu pembelajaran dapat terjadi.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi telah membawa dampak perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan seperti industri, komunikasi dan masih banyak lagi hal lainnya termasuk pendidikan. Ketika terjadi pandemi covid 19 melanda dunia, teknologi telah membantu transformasi bagi dunia pendidikan. Dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini, telah membantu proses belajar mengajar tatap muka menjadi proses belajar tatap maya.

Transformasi dalam bidang pendidikan telah mengubah banyak hal mulai dari gaya belajar mengajar, efektifitas waktu dan peralatan mengajar yang saling berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru dengan penguasaan teknologi yang baik sebagai alat untuk mengajar akan membawa transformasi yang baik dalam pembelajaran di era teknologi digital.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, transformasi pembelajaran yang dilakukan akan dapat membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Tujuan utama PAK adalah membawa peserta didik untuk mengenal lebih dekat kepada kasih Allah dalam Kristus. Jadi dalam hal ini teknologi berfungsi sebagai alat bantu transformasi di dalam proses pembelajaran. Maka bisa dikatakan bahwa PAK itu sendiri sebagai transformasi. Sebab PAK telah memberi pengaruh terhadap seseorang dalam hal ini peserta didik untuk memutuskan apakah akan menggunakan teknologi tersebut dalam pembelajaran atau tidak sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Judy. "A Lesson from Paul on Transformation." 2017. <https://openthebible.org/article/a-lesson-from-paul-on-transformation/> diakses 21 mei 2023
- Amon, Sensius Karlau dkk. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30". *Journal of Christian Education Vol.3 No.2* (2022): 124-147

³⁴ Widya Nusantara dan M. Djauzi Muzakir, "Pembelajaran Transformatif Pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PJJ) Vol.22 No.1*, (2015): 2

- Borromeus Mulyatno, Carolus. "Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat". *Jurnal Basicedu Vol. 6 No.5* (2022): 7797-7805
- Cohen. In *Christian Transformative and Spiritual Learning: Toward a Model for Pedagogical and Theological Clarity*, by Colin Meneely. 2015.
- Dharmawan, I Putu Ayub, dkk. "Pengajaran Berbasis Teknologi Digital (Perkembangan dan Praktik)." Widina Bhakti Persada, 2022.
- Keriapi, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.5 No.2* (2020): 82-93
- Meneely, Colin. "Christian Transformative and Spiritual Learning: Toward a Model for Pedagogical and Theological Clarity." 2015.
- Nusantara, Widya dan M. Djauzi Muzakir. "Pembelajaran Transformatif Pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PJJ) Vol.22 No.1*, (2015): 1-13
- Pengelola Web Kemendikbud, "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19." Kemdikbud.go.id, 2020.
- P, Graham C and Longchamp. *Transformative Education*. taylor francis, 2022.
- Reynard, Ruth. *Critical Approaches - Education for Change and Transformation Within the Church*. Trevecca Nazarene University, <https://didache.nazarene.org/index.php/volume-6-1/56-6-1-reynard>
- Rowan, Leonie. "Transformative Approaches to New Technologies and Student Diversity in Futures-Oriented Classrooms." In *Transformative Approaches to New Technologies and Student Diversity in Futures-Oriented Classrooms: Future Proofing Education*, by Leonie Rowan. B.V.: Springer Science+Business Media, 2012.
- Saputra, Tjendanawangi dan Serdianus. "Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 3 No.2* (2022): 252-273
- Saputri. *Media Pembelajaran Era Teknologi digital*. Jakarta: Non, 2022.
- Saputri, Namda Rizky. "Instagram Reels as Media in Writing Procedure Text for the Ninth Grade Students of SMPN Pageruyung Academic Year 2021/2022." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2021. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i2.519>
- Seel, Norbert M. "Encyclopedia of the Sciences of Learning." In *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research on Learning*, by Seel N, 3341-3344. Springer: Springer References, 2012.
- Taylor, Edward W. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. Washington DC: Columbus, 2012, 198. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-797-9_2 diakses pada tanggal 21 Mei 2023
- University, Western Governors. "What is transformative Learning?" WGU Blog, 2020.
- Welton. In *Christian Transformative and Spiritual Learning: Toward a Model for Pedagogical and Theological Clarity*, by Colin Meneely. 2015.
- Y, Masinambow. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2021: 120-136.